

ARKEOLOGI JENDER

Muhammad Nur
(Univeritas Hasanuddin)

*Seseorang dilahirkan
bukan sebagai perempuan
Tetapi menjadi perempuan
(de Beauvoir, 1953:9)*

1. Pendahuluan

Para arkeolog pernah dikritik oleh antropolog/arkeolog feminis sekitar tahun 1980 karena hingga saat itu, belum ada penelitian sistematis tentang jender secara eksplisit. Adalah Margaret W. Conkey dan Janet D.Spector dalam karangannya yang terbit tahun 1984, menyatakan bahwa hingga saat itu, tidak ada penelitian misalnya "*Methods For Examining Gender Through Archaeological Records*", "*Gender Arrangement and Emergence of Food-production*", atau "*Gender Structures and Culture Change*" (1984:2), walaupun secara implisit struktur dan peran gender telah terlihat dalam berbagai penelitian tentang kehidupan manusia masa lalu (Santiko, 2007:5).

Kritik di atas memang benar. Oleh para feminis, yang menjadi penyebab adalah munculnya androcentric bias¹ dalam penelitian arkeologi (Santiko, 2007:5) tetapi fenomena di atas juga dapat disebabkan oleh kekurangmampuan arkeolog dalam merumuskan teori arkeologi jender dan menderivasi atau menurunkannya dalam langkah-langkah penelitian secara teknis. Alasan lain yang cukup memungkinkan adalah terbatasnya data-data arkeologi dalam mengungkap peran jender pada masa lalu terutama pada masa prasejarah.

Terlepas dari alasan-alasan di atas, penelitian arkeologi jender sudah saatnya digiatkan agar kita dapat memperoleh pemahaman tentang masa lalu yang lebih objektif. Yang menjadi permasalahan dalam perspektif jender yang lebih luas adalah konstruksi realitas memiliki akar dan tahapan yang sangat kompleks. Realitas tersebut tersusun oleh unsur yang begitu luas dan berlapis-lapis yang menyebabkan realitas tersebut kabur. Unsur penyusun realitas tersebut bisa agama, budaya, ekonomi, politik atau

lingkungan fisik suatu tempat (Abdullah, 2006:240). Unsur-unsur tersebut harus diteliti dan dipilah secara sistematis agar kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang jender. Di sinilah arkeologi mengambil peranan, untuk menemukan realitas jender dalam sejarah kebudayaan manusia terutama di masa lampau. Dalam perspektif akademis, kajian-kajian arkeologi jender akan menjadi kontribusi penting dalam mengungkap konstruksi realitas budaya masa lalu untuk dijadikan landasan dalam interpretasi konstruksi realitas jender pada masa sekarang. Secara sederhana, kajian arkeologi jender yang maju akan sangat membantu kaum feminisme di masa sekarang dan mendatang.

2. Jender dan Feminisme

Jender adalah sifat, sikap dan perilaku seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, yang dikonstruksi oleh lingkungan sosial dan budayanya (Santiko, 2007:4). Jender berbeda dengan seks atau jenis kelamin laki laki dan perempuan yang bersifat biologis (Moore,1988; 1994: 10; Abdullah, 2006:242). Walaupun jenis kelamin laki laki sering berkaitan erat dengan jender maskulin dan jenis kelamin perempuan berhubungan dengan jender feminim, kaitan antara jenis kelamin dengan jender bukanlah merupakan korelasi absolut. Hal ini disebabkan yang dianggap maskulin dalam suatu kebudayaan bisa dianggap feminim dalam kebudayaan lain. Dengan kata lain, kategori maskulin dan feminim itu tergantung pada konteks sosial budaya setempat. Jender membagi atribut dan pekerjaan menjadi maskulin dan feminim. Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan jender melahirkan suatu keadaan yang tidak seimbang dimana perempuan menjadi tersubordinasi oleh laki laki, yang disebut ketimpangan jender (Abdullah, 2006: 242). Penjelasan ini sebenarnya mendukung argumentasi bahwa inferioritas dan superioritas tidak berasal dari penyebab tunggal.

Pangkal dari munculnya kebudayaan patriarki telah menjadi perdebatan para ahli. Shulamith Firestone menggagas sebuah teori materialisme feminis mengenai sejarah yang didasarkan pada reproduksi biologis sebagai basis penindasan atas kaum perempuan. Kemampuan melahirkan pada perempuan yang berkombinasi dengan periode ketergantungan yang panjang dari anak-anaknya adalah sumber utama terciptanya pembagian kerja berdasarkan jender yang mengakibatkan

otoritas serta kekuasaan publik berada di tangan laki-laki. Engels (1972) berpendapat bahwa asal mula patriarki berkaitan dengan mulai adanya pemilikan pribadi dan pewarisan yang berujung pada pengaturan jenis kelamin perempuan dalam satuan keluarga monogami. Pendapat ini banyak ditentang dan dikritik karena mereduksi subordinasi perempuan pada faktor-faktor ekonomis dan ketidakmampuannya menjelaskan ketimpangan jender dalam masyarakat pra dan pasca kapitalisme (Beilharz, 2002:15-18).

Selanjutnya, menurut antropolog Michele Rosaldo (1974), Asimetri seksual adalah fakta universal yang ada di semua kebudayaan manusia sebagai akibat dari monopoli kaum lelaki atas kehidupan publik serta pembatasan terhadap kaum perempuan dalam ruang domestik. Sedangkan Sherry Ortner (1974) berpendapat bahwa lemahnya posisi perempuan adalah akibat dari adanya pengaitan yang serupa di semua masyarakat antara feminitas dengan alam, dan bukannya dengan kebudayaan (Beilharz, 2002:18).

Bagaimana pun, terlepas dari perdebatan tentang awal mula munculnya androcentric bias, teori konstruksi sosial telah hadir untuk menjelaskan kecenderungan ketimpangan jender dengan cara melihat realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Abdullah (2006:243) menyatakan bahwa konstruksionisme sosial menekankan bagaimana realitas keadaan dan pengalaman tentang sesuatu diketahui dan diinterpretasikan melalui aktivitas sosial. Masyarakat adalah produk manusia dan antara masyarakat dan manusia terjadi proses dialektika. Manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk pencari makna, memperoleh makna kehidupan dari proses dialektika, yang melibatkan tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 1991:35; Abdullah,2006:243).

Eksternalisasi merupakan atau ekspresi diri manusia di dalam membangun tatanan kehidupan, atau bisa juga diartikan sebagai proses penyesuaian diri manusia dengan lingkungannya. Sebagai konstruksi sosial budaya, jender terbentuk dari sejarah pengalaman manusia yang diinterpretasikan dan dimaknai berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Menurut Kessler (1976:10), pembagian kerja secara seksual bersumber dari pengalaman awal manusia. Pada awal kehidupan manusia, berburu merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup, dan berburu

hampir selalu dilakukan oleh laki laki. Perempuan dan anak anak tergantung pada laki laki untuk memperoleh daging. Pengalaman awal laki laki yang berbeda dengan perempuan kemudian melahirkan anggapan yang berbeda terhadap dua jenis kelamin ini.

Objektivasi adalah proses menjadikan tatanan kehidupan yang dibangun oleh manusia sebagai suatu realitas yang terpisah dengan subjektivitasnya. Dalam hal ini terjadi proses dimana dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses-proses pembiasaan merupakan langkah awal dari pelembagaan atau proses pembudayaan. Tindakan-tindakan berpola yang sudah dijadikan kebiasaan, membentuk lembaga-lembaga yang merupakan milik bersama. Lembaga-lembaga ini mengendalikan dan mengatur perilaku individu. Nilai-nilai budaya yang membedakan peran laki laki dan perempuan ini dalam realitas sosial dapat ditemukan dalam berbagai basis kebudayaan, seperti dalam lembaga-lembaga sosial, ajaran-ajaran agama, mitos mitos, simbol serta praktik praktik sosial lainnya. Nilai-nilai budaya ini bersifat objektif karena kebudayaan adalah milik publik (Geertz,1992:15).

Sedangkan *internalisasi* merupakan proses yang mana nilai-nilai jender atau realitas objektif dipelajari kembali oleh individu dan dijadikan sebagai bagian dari hidupnya. Hal ini menyangkut identitas diri individu ke dalam realitas objektif. Untuk mencapai taraf ini, individu secara terus menerus berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial dan budayanya, sehingga akhirnya kaum perempuan dibentuk sebagai suatu pribadi dengan suatu identitas yang dikenal secara subjektif sekaligus objektif (Berger,1994:23; Abdullah,2006:244-245).

Dari uraian asal mula dan seluk beluk jender di atas, kita tiba pada kesimpulan bahwa perlu reformasi besar-besaran terhadap kebudayaan dalam arti luas untuk mencapai apa yang disebut kesetaraan jender. Feminisme dengan beberapa aliran di dalamnya muncul sebagai sebuah gerakan untuk memperoleh kesetaraan jender tersebut. Menurut Cavalarro (2001:201), Aliran-aliran feminisme² yang beragam memiliki komitmen yang terus menerus bagi pembelaan hak-hak perempuan untuk memperoleh keadilan sosial, politik dan ekonomi; perbaikan kesempatan pendidikan dan profesionalisme mereka; tuntutan terhadap kemandirian seksual dan hak-hak reproduksi mereka; perlindungan kaum perempuan dari pelecehan fisik maupun psikologis; penolakan terhadap bentuk-bentuk

bahasa yang didominasi laki-laki; dekonstruksi atas representasi-representasi feminitas yang mencemarkan perempuan.

Sejarah feminisme cenderung membedakan antara feminisme Gelombang Pertama dan feminisme Gelombang Kedua. Yang pertama berkembang antara 1830 dan 1920 dan program politiknya berkisar antara kampanye terhadap pemberian hak suara dan pengembangan hak-hak sipil. Yang kedua muncul pada 1960-an berkaitan dengan peningkatan akses perempuan di dunia kerja dan pendidikan, adanya kontrol terhadap kelahiran dan pembentukan perundang-undangan tentang hak untuk melakukan aborsi dan mengenai kebijakan upah yang setara (Cavalarro, 2001:202). Berhasilnya kaum perempuan memperoleh hak memberikan suara di Inggris dan Amerika Serikat menandai gerakan gelombang kedua (Beilharz, 2002:13).

Cavalarro (2001:207) memudahkan pemahaman kita tentang feminisme dengan membagi dua kategori pokok yaitu feminisme esensial dan feminisme antiesensial. Feminisme esensial berpendirian bahwa terdapat sebuah hakikat yang bersifat kodrati pada inti feministas, sebaliknya feminisme antiesensial berpendapat bahwa feminitas tidak bersifat hakiki maupun kodrati melainkan budaya dan politik. Feminisme esensial mencakup tiga pendekatan yaitu feminisme humanis, feminisme eksperiensial dan feminisme radikal.³ Sedangkan feminisme antiesensial memfokuskan pada praktik-praktik yang melalui praktik-praktik itu perbedaan seksual dikonstruksikan secara kultural, dan dimana karakteristik anatomis dan biologis seseorang ditanamkan dengan makna-makna mistis. Dalam perkembangan kajian feminisme yang lebih luas, kontribusi pemikiran filsafat postmodernisme cukup penting dalam menguatkan teori feminisme terutama dalam kritisisme sosial (Ritzer,2005: 317).

3. Arkeologi Jender

Arkeologi jender dimungkinkan lahir karena berkembangnya pemikiran arkeologi Pasca-prosesual yang merupakan refleksi dari fenomena postmodernisme yang muncul bersamaan di segala bidang (Hodder 1991, Tanudirdjo, 1997-1998). Pasca prosesual juga dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap aliran prosesual yang dianggap terlampaui *scientific*. Para penganut arkeologi Pasca-prosesual dengan tokohnya Ian

Hodder, berpendapat bahwa tidak ada perlunya menerapkan hanya satu metode yaitu metode ilmiah yang ketat, hal ini akan membatasi perolehan pengetahuan masa lalu (Santiko, 2007:4).

Sebenarnya tidak ada definisi atau batasan tegas tentang arkeologi jender. Arkeologi Jender muncul sebagai bagian dari munculnya kesadaran tentang isu-isu jender yang pada intinya terfokus pada kerangka pikir feminist yang melihat perbedaan kelamin lebih sebagai konstruksi sosial dari pada disebabkan karena keadaan alami perbedaan fisik pria dan wanita (*the nature of sexual differences*) (Tanudirdjo, 2007:2). Seperti perjuangan kaum feminisme, arkeologi jender juga harus bergulat dengan realitas yang telah dikonstruksi secara patriarki. Gambaran atau rekonstruksi masa lalu yang sangat menonjolkan peran laki laki dianggap sebagai sebuah penjelasan subjektif karena yang mereproduksi pengetahuan dalam ilmu arkeologi adalah kaum atau arkeolog laki-laki. *Mitos dan media* yang bertalian erat perlu dicatat sebagai salah satu penyebab subordinasi perempuan dalam arkeologi, baik dalam konteks profesi maupun pengetahuan arkeologis yang telah dan sedang direproduksi.

Mitos arkeologi yang kami maksudkan di atas adalah adanya stigma bahwa arkeolog selalu identik dengan *the macho man*. Meskipun keliru, ini adalah stigma yang sudah mengakar dengan mapan. Mitos ini sangat meminggirkan perempuan padahal arkeolog perempuan juga berperan cukup besar dalam perkembangan arkeologi sebagai ilmu. Nama-nama seperti Sophie Schlieman, Kathleen Deegan, Marie Wormington, Pattie Jo Watson, Margaret Conkey dan Alyson Wylie adalah arkeolog perempuan yang tidak tercatat dalam perkembangan ilmu Arkeologi (Tanudirdjo, 2007:8).

Peran *media* juga sangat signifikan dalam mencitrakan mitos arkeologi kepada publik. Film yang sukses luar biasa, *Indiana Jones*, mengeksplorasi petualangan heroik sang arkeolog dengan ciri khas topi koboi, cambuk, jaket kulit dan perempuan serta minuman keras⁴ merupakan gambaran betapa peran media sangat besar dalam menonjolkan peran laki laki. Film *Indiana Jones* tentunya bukan satu-satunya film yang menebarkan informasi bias jender dalam arkeologi. Meskipun dalam perspektif arkeologi publik film tersebut berperan mempopulerkan profesi arkeologi tetapi dalam perspektif arkeologi jender, itu adalah sebuah bias besar.

Seperti dalam ilmu sosial lainnya, gerakan perlawanan terhadap *superior* laki laki juga muncul dalam arkeologi yaitu arkeologi Feminisme. Arkeologi Feminisme menekankan dua fokus perhatian yaitu *pertama*, melihat pembagian kerja masa lalu sebagai hal yang sama dengan kondisi sekarang. Sebagai contoh, perburuan dan perdagangan cenderung dilihat sebagai kegiatan laki-laki sedangkan pengumpulan makanan adalah aktivitas perempuan. *Projectile point* dan pembuatan peralatan adalah berhubungan dengan laki laki sedangkan pembuatan tembikar dengan teknik tangan berhubungan dengan perempuan. Pengaruh jender dari aktivitas masa lalu menjadi menyebabkan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin pada masa sekarang susah dilepaskan dan terlegitimasi. Fokus kedua adalah menekankan perhatian lebih besar pada dominannya aktivitas laki laki. Laki laki digambarkan lebih kuat, lebih agresif, lebih dominan, lebih aktif dan lebih penting dari pada perempuan yang sering digambarkan lemah, pasif dan punya ketergantungan yang lebih tinggi. Sementara gambaran masa lalu yang ditulis adalah terminologi tentang kepemimpinan, kekuasaan, perang, pertukaran wanita, laki laki sebagai pemburu, kontrol pada sumber daya dan lain-lain (Hodder, 1986:159). Sebenarnya, hampir sama dengan apa diperjuangkan oleh kaum feminisme lain di kalangan ilmu sosial, penjelasan *point pertama* di atas adalah pembagian kerja dan *point kedua* adalah sifat, sikap dan perilaku.

Walaupun kajian jender dalam arkeologi mulai digiatkan beberapa puluh tahun terakhir dan kaum feminisme arkeologi telah berjuang keras menyuarakannya, bias jender tersebut masih berlangsung sampai sekarang. Hal tersebut disebabkan karena mapannya *androcentric* bias tersebut, baik dalam ilmu maupun profesi arkeologi. Hal yang perlu didiskusikan adalah pekerjaan menyeimbangkan peran jender dimulai dari mana? Apakah dimulai dari mengganti pengetahuan tentang masa lalu yang ada selama ini atau dari profesinya. Bagaimana pun, pengetahuan tentang masa lalu yang diperoleh dari riset arkeologi selama ini sudah ada dan sudah memberikan pengaruh sangat besar. Mungkin yang lebih penting dipikirkan adalah peran dan representasi perempuan dalam profesi arkeologi harus dibuka lebar. Bila demikian, kita dapat berharap bahwa pengetahuan arkeologi yang dihasilkan setelah perempuan mendapatkan peran dan representasi yang berimbang tidak akan berlawanan bias jender lagi. Hal ini berarti bahwa dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk sampai pada

suatu penjelasan tentang masa lalu yang tidak bias jender atau penjelasan tentang masa lalu yang lebih memuaskan logika.

4. Kemungkinan Penerapan Arkeologi Jender

Berbeda dengan ilmu sosial lainnya, arkeologi dihadapkan pada suatu kesulitan besar secara teoritis dan metodologis dalam mengembangkan kajian arkeologi jender. Walaupun ilmu lain juga berhadapan dengan *historic problems* yang merupakan ciri dari ketimpangan jender, tetapi objek material yang berbeda menjadi penyebab rumitnya kajian jender dalam arkeologi.

Joan M. Gero dan Margaret W. Conkey pernah mengadakan seminar dengan judul *Women and Production in Prehistory* pada tahun 1988. Seminar ini bertujuan mencari dukungan yang lebih luas tentang penelitian jender dalam arkeologi. Salah satu hal yang menjadi materi pokok dibicarakan adalah tentang tata cara (metodologi) yang tepat dalam penelitian jender. Bagaimana para arkeolog dengan data arkeologi yang sangat terbatas dapat menganalisis dan merekonstruksi peran jender, perilaku jender, hubungan jender dan sebagainya, baik yang terdapat pada masyarakat masa prasejarah maupun pada masyarakat masa sejarah. Kekhawatiran muncul karena dalam kenyataan artefak-artefak tersebut *membisu* tentang siapa yang telah membuat atau menggunakan alat-alat/artefak itu, apakah mereka berkelamin laki laki atau perempuan (Brown, 1997:23-24; Santiko, 2007:5-6).

Karena data arkeologi terutama dari masa prasejarah yang belum mengenal tulisan tidak mungkin mencukupi untuk menginterpretasi masalah jender, maka diusulkan menggunakan analogi etnografi untuk pemecahan masalah itu. Melalui analogi etnografi diharapkan dapat dipecahkan beberapa masalah arkeologi jender (Conkey, 1984:24). Sedangkan arkeologi sejarah dalam metode kerjanya selain menggunakan sumber data artefaktual, juga menggunakan sumber data tekstual yaitu prasasti, naskah dan dokumen lainnya. Oleh karena itu, untuk meneliti jender masa arkeologi-sejarah tidak memakai analogi etnografi (Santiko, 2007:6). Berbeda dengan Ian Hodder (1995:54-61), metode yang dianggap tepat untuk penelitian jender dalam arkeologi adalah hermeneutika⁵ yang mencoba memahami jender melalui interpretasi.

Meskipun diakui bahwa kondisi objek material arkeologi yang sangat terbatas dalam mengungkapkan aspek jender masa lalu terutama masa prasejarah, beberapa ahli telah membuat uji coba yang minimal dapat menghidupkan semangat pengkajian jender dalam arkeologi. Adalah Gould yang dengan metode etnoarkeologinya dapat memberikan penjelasan bahwa laki laki bersama perempuanlah yang membuat alat batu lalu menguliti kulit hewan buruan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah suku Aborigin Australia. Walaupun demikian Gould sebenarnya dipenuhi keraguan sehingga tidak ada pendapat *female tool-makers* dalam karangannya (Gero,1993:164-166). Setelah mengumpulkan berbagai penelitian, Gero juga berhasil menyimpulkan bahwa telah terjadi pembagian kerja seksual (*sexual division of labour*) dan perempuan ternyata berpartisipasi dalam pembuatan alat batu (Brown,1970:170; Gero,1993: 167-168). Tetapi jenis alat-alat mana yang dibuat oleh perempuan dan jenis alat apa yang dibuat oleh laki laki belum ada penjelasan (Santiko, 2007:7).

Secara garis besar, bila menelusuri bentuk-bentuk data arkeologi, genderlithics memang merupakan bagian masa lalu yang paling tinggi tingkat kesulitannya karena informasi budaya yang dikandung alat batu dapat dikatakan hanya sebatas informasi tekno-morfologis dan fungsional. Selain metode yang ditawarkan beberapa ahli di atas, mungkin dapat diusulkan pendalaman analisis eksperimental mungkin salah satu metode yang dapat dipertimbangkan.

Bentuk data lain pada masa proto sejarah dan masa sejarah misalnya artefak seni, bekal kubur, agamawan dan perdukunan⁶ mungkin tidak sesulit analisis jender pada alat batu karena dalam bentuk artefaknya sudah terdapat gambaran tentang simbol-simbol genitalia. Dengan demikian, lebih masuk akal bila pengkajian arkeologi jender dimulai dari masa yang lebih muda atau masa sejarah menuju masa yang lebih purba. Bila demikian, kita dapat berharap perkembangan metodologi dan teori arkeologi jender yang lebih baik dari masa sejarah dapat secara perlahan memasuki masa yang lebih tua atau lebih purba

5. Penutup

Jender dan feminisme, baik sebagai kajian akademis maupun sebagai sebuah gerakan telah berkembang pesat dalam ilmu sosial dan telah memberikan perubahan pada cara pandang dunia dalam memposisikan peran dan representasi kaum laki-laki dan perempuan. Fenomena perkembangan jender dan feminisme dianggap tidak berdiri sendiri melainkan dampak dari perkembangan teori besar post modernisme. Post modernisme sendiri muncul sebagai kritik terhadap teori sebelumnya yang sangat positivistik dengan penekanan pada metode ilmiah yang sangat ketat.

Pada dasarnya, arkeologi jender sebagai sebuah studi baru sangat memungkinkan untuk berkembang. Karena teori jender merupakan teori sosial yang sudah mengalami perkembangan ontologis cukup pesat maka ketika diadaptasi masuk ke dalam arkeologi sudah tidak terlalu sulit. Kesulitan paling besar terletak pada aspek epistemologisnya karena harus berhadapan dengan kondisi data arkeologi yang sangat berbeda dengan data ilmu sosial yang lain. Menginterpretasi jender dari artefak apalagi artefak prasejarah seperti alat-alat batu memang memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Studi etnoarkeologi, hermeneutika dan eksperimental arkeologi adalah beberapa pendekatan yang diusulkan untuk diterapkan.

Akhirnya, arkeologi jender disimpulkan dapat mengambil peran dalam menjelaskan masa lalu yang lebih baik atau yang lebih memuaskan logika. Untuk menuju arah tersebut, representasi dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam profesi arkeologi perlu diseimbangkan. Dengan cara seperti itu, penjelasan tentang masa lalu tidak lagi menjadi otoritas kaum laki-laki seperti yang masih terlihat sekarang.

Di Indonesia, walaupun masih sangat terbatas, penerapan studi jender dapat dikatakan sangat prospektif mengingat tingginya variabilitas data arkeologi mulai jaman prasejarah sampai sekarang. Permasalahannya yang pertama adalah bagaimana kemampuan arkeolog Indonesia mengembangkan dan menurunkan teori jender dalam tahapan penelitian secara teknis. Kedua, mampukah arkeolog laki-laki berbesar hati memberikan peran dan representasi yang seimbang kepada arkeolog perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Beilharz, Peter (ed.). 2002. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Bertens, K. 2001. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berger, Peter dan Thomas Luckmann, 1991. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York. Penguin Books.
- Brown, Shelby. 1997. Ways of Seeing "Women in Antiquity", dalam *Naked Truth*. London, New York, Routledge.
- De Beauvoir, Simone. 1953, *The Second Sex* (diterjemahkan H.M. Parshley) London, Jonathan Cape.
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultural Teori*. Yogyakarta: Niagara.
- Conkey, W. Margaret and Janet D. Spector 1984. "Archaeology and the Study of Gender". Michael B. Schiffer (ed) *Archaeological Method and Theory*, New York. Academic Press Inc., hal.1-38.
- Gero, Joan M. "Genderlithics: Women's roles in the Stone Tools Productions" dalam Joan M. Gero and Margaret W.Conkey (ed), *Engendering Archaeology: Women and Prehistory*, Oxford UK. Blackwell.
- Hodder, Ian 1986 *Reading the Past: Current Approach to Interpretation in Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hodder, Ian. 1995. *Theory and Practice in Archaeology*. London and New York: Routledge.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Kessler, Evelyn S. 1976. *Women: An Anthropological Views*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Palmer, Richard E.. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2005. *Teori Sosial Postmodern*. Jogjakarta. Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Santiko, Hariani. 2007. *Gender dan Seksualitas dalam Penelitian Arkeologi*. Jakarta, Departemen Arkeologi FIB-UI.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1997. "Arkeologi Pasca-Modernisme Untuk Direnungkan". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2007. *Materi Kuliah Teori Arkeologi*, Program Studi Arkeologi, Pasca Sarjana UGM. Tidak Terbit.

Penulis : Staf Pengajar (Dosen) Jurusan Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Catatan

- ¹ Alasan ini sifatnya lebih metodologis dan mendasar karena studi jender adalah persoalan bias laki-laki dalam penelitian yang mengingkari adanya perspektif perempuan sendiri (Abdullah, 2006:246).
- ² Feminisme diturunkan dari kata dalam bahasa Perancis *feminisme*, ditemukan oleh filsuf sosialis utopian Charles Fourier pada abad kesembilan belas. Pertama kali digunakan bentuk bahasa Inggris-nya pada 1890 untuk menunjukkan perjuangan kaum perempuan dalam rangka meraih kesempatan yang sama. Meskipun pembelaan yang gencar terhadap hak-hak perempuan dapat ditelusuri kembali pada Eropa abad Pertengahan dan masa Renaissance, lahirnya feminisme moderen sering kali dihubungkan dengan publikasi karya Mary Wollstonecraft, *A Vindication of the Rights of Woman*, pada tahun 1792. Penjelasan yang lebih detail, baca Daniel Cavallarro, *Critical and Cultural Theory*. Jogjakarta, Niagara, hal. 201.
- ³ Tentang tiga pendekatan feminisme tersebut, baca Daniel Cavallarro, *Critical and Cultural Theory*. Jogjakarta, Niagara, hal. 207.
- ⁴ Film Indiana Jones dibuat pertama kali tahun 1981 kemudian tahun 1984, 1989 dan Mei 2008 akan ditayangkan film keempat. Film ini disutradarai oleh Steven Spielberg dengan aktor terkenal Harrison Ford. Di pasaran, film ini laris keras termasuk Indonesia, dan tidak sedikit orang mengenal profesi Arkeologi dari film tersebut.
- ⁵ Hermeneutik adalah dapat diartikan sebagai kajian terhadap teori dan praktek penerjemahan. Dalam perkembangan teoritik kajian hermeneutik, pendapat Dilthey adalah salah satu yang cukup kontekstual dengan kebutuhan arkeologi yang mengatakan bahwa meskipun orang tidak dapat mengalami secara langsung (*erleben*) peristiwa-peristiwa di masa lalu, tetapi ia dapat membayangkan bagaimana orang-orang dahulu mengalaminya (*nacherleben*). K. Bertens. 1981. *Filsafat Barat Dalam Abad XX*. Jakarta: Gramedia. hal. 228. Untuk pemahaman yang lebih luas tentang

hermeutika, baca juga Richard E. Palmer 2005. *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁶ Untuk memperoleh gambaran umum tentang gender dalam artefak seni, bekal kubur, agamawan dan perdukunan, lihat Hariani Santiko, 2007. *Gender dan Seksualitas Dalam Penelitian Arkeologi*, Departemen Arkeologi FIB-UI, Jakarta. Hal. 7-10.